

PROFIL PANCASILA DI SEKOLAH DITINJAU DARI PERSPEKTIF FILOSOFI KI HAJAR DEWANTARA

Bestari Laia¹⁾, I Wayan Suastra²⁾

¹⁾Universitas Nias Raya, Nias, Indonesia

²⁾Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

¹⁾Email: laiabestari211087@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 27 Juni 2023

Revisi, 13 Juli 2023

Diterima, 26 Juli 2023

Publish, 15 Januari 2024

Kata Kunci :

Profil Pancasila;

Perspektif;

Filosofy Pendidikan

ABSTRAK

Profil pelajar pancasila mempunyai peran dalam meningkatkan pengembangan karakter pada peserta didik. Peserta didik yang memiliki karakter yang terdapat dalam profil pelajar pancasila dapat menjadi peserta didik yang bernilai guna. Namun dikarenakan masih terlalu minim pengetahuan peserta didik mengenai profil pelajar pancasila, sehingga peserta didik belum terlalu paham keseluruhan mengenai apa yang dimaksud dengan profil pelajar pancasila. Dan lagi juga masih terlalu sedikit sekolah-sekolah yang memperkenalkan dan mengimplementasikan mengenai profil pelajar pancasila. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ditetapkan 6 (enam) profil Pelajar Pancasila yang harus ditumbuhkembangkan di antara peserta didik saat ini: (1) berkebinekaan global, (2) bergotong royong, (3) kreatif, (4) bernalar kritis, (5) mandiri, dan (6) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak. Keenam profil tersebut dikaji dalam perspektif Ki Hajar Dewantara. Dasar yang paling penting dalam pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah adanya persamaan persepsi antara penegak atau pemimpin pendidikan tentang arti “mendidik” itu sendiri. Beliau menyatakan bahwa mendidik itu bersifat humanisasi, yakni mendidik adalah proses memanusiakan manusia dengan adanya pendidikan diharapkan derajat hidup manusia bisa bergerak vertikal ke atas ke taraf insani yang lebih baik dari sebelumnya.

This is an open access article under the CC BY-SA license



Corresponding Author:

Nama : Bestari Laia

Afiliasi : Universitas Nias Raya

Email : laiabestari211087@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penunjang terciptanya masyarakat yang berkemajuan dan beradab serta membentuk karakter yang cerdas, berpikir kritis, mandiri dan memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi serta berdaya saing secara global. Seiring dengan tantangan perkembangan zaman di era menuju revolusi industri 5.0 maka transformasi yang harus dilaksanakan pertama kali berawal dari pendidikan dengan merevisi kurikulum. Dalam perjalanannya kurikulum di Indonesia mengalami perubahan baik konsep maupun

implementasinya dimulai dari K13 yang meletakkan dominasi pembelajaran kepada peserta didik dilanjutkan dengan K13 edisi revisi dan terakhir dikembangkan oleh kurikulum merdeka. Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada Tahun 2019, telah merevisi dan melakukan riset mengenai kurikulum pendidikan di Indonesia. Nadiem menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai output dari hasil analisis beberapa permasalahan yang terjadi dalam pendidikan mengenai pola dan tujuan yang ingin dicapai serta output lulusan tidak hanya secara administratif tetapi

juga diharapkan dapat berinovasi dalam pendekatan profil pelajar Pancasila. Sebelum dilakukan pengembangan kurikulum K13 ke Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa landasan yang dijadikan acuan penyusunan kurikulum, diantaranya; tujuan (goals), isi (content), proses pembelajaran (learning activities), dan komponen evaluasinya (evaluation).³ Keempat domain tersebut harus didasarkan kepada landasan filosofis, psikologis, sosiologis dan IPTEK. Kurikulum merdeka merupakan pengembangan dari kurikulum K13 yang menitikberatkan pada pengembangan potensi, bakat, dan minat serta keterampilan peserta didik melalui pemanfaatan teknologi dan digitalisasi pembelajaran untuk memunculkan inovasi dan kreatifitas individu yang berdaya saing global. Pengembangan kurikulum merdeka dilatarbelakangi dengan pesatnya penggunaan internet di era ini sehingga perlu ada penerapan yang relevan dengan dunia pendidikan untuk menyesuaikan perkembangan masyarakat saat ini. Kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia menghendaki adanya peningkatan kualitas pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang memiliki kreatifitas tinggi dalam mengejawantahkan ilmu yang telah dipelajari dalam kehidupan sosial masyarakat. Langkah ini menjadi antisipasi berbagai dinamika sosial dalam masyarakat di era Society 5.0, melalui pengembangan kurikulum pembentukan karakter pada siswa menjadi dasar untuk menghadapi era tersebut.

Landasan ini juga yang menjadi akar dari penyusunan kurikulum merdeka yang memiliki tujuan untuk melahirkan peserta didik yang mampu mengembangkan dirinya secara mandiri sehingga lahirnya individu yang berkualitas. Dasar inilah yang melahirkan sebuah target capaian baru dengan nama profil Pancasila. Profil Pelajar Pancasila sangat penting untuk diterapkan pada siswa pada tingkat sekolah dasar, sebab siswa dapat memperkuat karakternya serta mampu mengembangkan kompetensinya secara aktif, melatih kemampuan untuk memecahkan masalah, serta mampu memperlihatkan tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap isu-isu yang terjadi pada lingkungan sekitarnya (Putra dan Giri, 2023).

Profil pelajar pancasila mempunyai peran dalam meningkatkan pengembangan karakter pada peserta didik. Peserta didik yang memiliki karakter yang terdapat dalam profil pelajar pancasila dapat menjadi peserta didik yang bernilai guna. Namun dikarenakan masih terlalu minim pengetahuan peserta didik mengenai profil pelajar pancasila, sehingga peserta didik belum terlalu paham keseluruhan mengenai apa yang dimaksud dengan profil pelajar pancasila. Dan lagi juga masih terlalu sedikit sekolah-sekolah yang memperkenalkan dan mengimplementasikan mengenai profil pelajar pancasila. (Studies 2022)

Profil Pelajar Pancasila, dirumuskan sebagai berikut Pelajar Indonesia merupakan pelajar

sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pernyataan profil dalam satu kalimat tersebut menunjukkan rangkuman tiga hal besar, yaitu pelajar sepanjang hayat, kompetensi, dan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Ketiganya adalah konsep yang sangat besar. Menjadi pelajar sepanjang hayat membutuhkan kemandirian, dimana seseorang mampu mengidentifikasi kebutuhannya untuk belajar, termotivasi, dan mampu untuk mencari sumber dan menggunakan metode belajar yang sesuai dengan dirinya (Irawati et al. 2022)

Profil pelajar pancasila merupakan gagasan yang diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar yang mampu memberikan dampak yang bisa membentuk karakter generasi muda yang memiliki keinginan yang kuat dalam membangun bangsa ini sehingga kualitas sumber daya manusia yang memiliki tujuan mengedepankan pembentukan karakter bisa terwujud sesuai dengan harapan dan cita – cita bangsa, (Muslikh 2020).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka. Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2003). Menurut (Sugiyono, 2013) menerangkan bahwa “studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti”. Teknik pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan penelaahan terhadap literatur atau sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, penelitian terdahulu, makalah, jurnal, artikel, hasil laporan, dan majalah yang berkaitan dengan penelitian.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kurikulum Merdeka berdasarkan Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dikembangkan pasca kurikulum K13, pada mulanya kurikulum ini merupakan kurikulum prototipe yang dikembangkan sebagai kurikulum yang fleksibel dan berfokus pada peningkatan kualitas peserta didik. Pada dasarnya pembelajaran *student center learning* menjadi dominasi kurikulum merdeka dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Adapun kurikulum KTSP-K13 menetapkan standar pengendalian mutu melalui Ujian Nasional terhadap peserta didik di setiap jenjang baik SD-SMP-SMA/SMK dengan mata pelajaran yang sifatnya absolut, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika (PP Nomor 57 Tahun 2021). Melalui ujian Nasional peserta didik diharapkan mampu mencapai standar nilai minimum kelulusan yang ditetapkan Kementerian Pendidikan dan standar setiap tahunnya mengalami perubahan dari 4,60-5,50. Akan tetapi

seiring dengan adanya pembaruan kurikulum K13 menjadi kurikulum merdeka, maka peraturan tentang pengendalian mutu tersebut dihapuskan dan diganti dengan Asesmen Nasional dengan tiga instrumen pengukurnya yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survei karakter, dan survei lingkungan belajar.

Standar kelulusan dan ketentuannya diserahkan kepada satuan pendidikan masing-masing dengan tetap mengacu pada Undang-undang Pendidikan Nasional. Namun, penghapusan Ujian Nasional tidak mengurangi kejayaan nilai tradisi maupun esensi yang diwariskan dari dunia pendidikan, hal ini ditunjukkan dengan masih adanya mata pelajaran pokok dalam Ujian Nasional yang tetap ada, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika. Ketiga mata pelajaran tersebut masih menjadi dasar konten, yang penting tidak pernah dihapuskan dalam pembelajaran dari kurikulum 1968 - Kurikulum Merdeka. Dalam penyusunannya, kurikulum merdeka tidak terlepas dari aliran filsafat perenialisme, yakni menghendaki kebudayaan (ilmu-ilmu pengetahuan) yang telah didapatkan di masa lampau harus dipertahankan eksistensinya hingga masa kini. Dalam hal ini dapat dilihat dari tetap adanya materi yang bersifat absolut tidak bisa diubah, seperti sejarah, Matematika, Kimia, Fisika, Bahasa dan lain-lain.

Menurut penulis hal ini menunjukkan bahwa perenialisme tetap menjadi dasar penyusunan kurikulum merdeka, meskipun hanya diambil satu unsur, yaitu standar isi bahan ajar saja. Aliran perenialisme tidak dilibatkan dalam model pembelajaran dan standar proses pembelajaran maupun standar kelulusan.

Berikutnya, meninjau kurikulum merdeka dari aliran filsafat esensialisme yang berpandangan bahwa kurikulum juga harus berpusat pada materi bahan ajar (mata pelajaran). Mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik harus mencakup kebutuhan pokok yang harus dicapai peserta didik, seperti keterampilan menulis, membaca dan menghitung. Kurikulum merdeka menerapkan proses pembelajaran di dalam kelas harus dimulai dengan sistemis sehingga pembelajaran akan terukur dari tingkat sederhana ke tingkat yang lebih rumit.

Salah satu contoh dari nilai esensialisme dalam kurikulum merdeka adalah dibentuknya profil pelajar Pancasila. Hal itu kemudian diterapkan bersama-sama dan disusun secara sistematis di dalam setiap isi (*content*) materi bahan ajar setiap mata pelajaran di dalam kelas.

Proses pembelajaran mata pelajaran Biologi di kelas 10 SMA diawali dengan peserta didik untuk mendeskripsikan virus secara tertulis; membedakan proses replikasi virus baik litik maupun siklus lisogenik dengan diagram; mengidentifikasi tentang jenis virus apakah virus itu menguntungkan atau merugikan; menciptakan solusi mengenai pencegahan dan penyebaran virus; diakhiri dengan mempresentasikan

hasil analisis deskriptif mengenai virus dalam bioteknologi yang disajikan dalam bentuk tabel pembeda antara manfaatnya dan kerugian yang ditimbulkan virus, hasil presentasi tersebut didapatkan melalui literasi membaca dan menelaah sejumlah artikel di media digital.

Berdasarkan pembahasan di atas berkaitan dengan esensialisme dalam kurikulum merdeka, penulis berpandangan bahwa dalam kurikulum merdeka esensialisme diwujudkan dengan tatanan konsep pembelajaran yang berbasis focus-sistematis dan membuat experience mengenai *content* (isi) materi yang dipandu oleh guru.

Dalam dunia pendidikan dibutuhkan progresivisme untuk mewujudkan kemerdekaan dalam belajar dan kebebasan mengembangkan potensi serta minat peserta didik. Sesuai dengan arti kebahasaan progresivisme mengharuskan adanya kebebasan berpikir demokratis dalam pendidikan, sehingga orientasi pendidikan bukan lagi berada di hasil tertulis berupa nilai (angka) melainkan kemahiran mengaplikasikan teori maupun konsep secara kontekstual maupun empiris di masyarakat.

Kurikulum merdeka memfokuskan pada pembentukan karakter individu serta pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan (*project-based learning*) kemudian terbentuk enam dimensi tujuan yang harus dimiliki peserta didik, enam dimensi profil pelajar Pancasila tersebut yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis dan kreatif. Keenam dimensi tersebut kemudian dikembangkan dengan potensi, bakat dan minat peserta didik melalui standar isi dan proses proses dalam pembelajaran.

Selanjutnya dilakukan penguatan profil pelajar Pancasila melalui adanya empat prinsip yang dijadikan landasan guru dalam proses pembelajaran yang selanjutnya akan terintegrasi dengan tujuan pelajar Pancasila. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam penguatan profil pelajar Pancasila adalah guru diharapkan mampu mentransfer pengetahuan secara holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, eksploratif.

Kurikulum merdeka memfokuskan pada pembentukan karakter diwujudkan dengan enam dimensi profil pelajar Pancasila yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis dan kreatif. Keenam dimensi tersebut kemudian dikembangkan dengan potensi, bakat dan minat peserta didik melalui standar isi dan proses proses dalam pembelajaran.

Standar proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka menghendaki adanya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (*platform digital*). Sebagai media pembelajaran tentu pendidik diberikan keleluasan dalam mengembangkan kompetensinya melalui PMM (*platform merdeka mengajar*), *platform*

yang menjadi prioritas utama saat ini adalah *platform* rapor pendidikan dalam berbagai situs digital.

Orientasi utama berada di kreatifitas peserta didik dalam penyelesaian problematika maupun aplikasinya di dalam kelas. Hal ini dapat dilihat dari penetapan ATP (alur tujuan pembelajaran) yang ditetapkan dalam standar isi kurikulum merdeka, dalam standar isi tersebut guru diharapkan mampu melengkapi dimensi profil pelajar Pancasila dengan menetapkan tujuan yang jelas terhadap peserta didik, sehingga pengetahuan yang bersifat konseptual dapat diwujudkan secara aposteriori. Sesuai dengan pedoman penerapan kurikulum dalam pemulihan pembelajaran nomor 56 tahun 2020 ditetapkan muatan- muatan pembelajaran yang terfokus dalam penguatan karakter maka adanya mata pelajaran Budi Pekerti Intrakurikuler dengan perwujudan belajar mandiri dan bebas dengan tambahan mata pelajaran.

Menurut pendapat penulis, eksistensi dari progresivisme dalam kurikulum merdeka dapat dilihat dari pengintegrasian setiap konten pelajaran dengan pengamalan empiris serta analisa dalam mencari solusi pemecahan masalah yang ada di lingkungan sekitar kepada peserta didik. Kurikulum merdeka memiliki peran progresivisme dalam pengembangannya dapat dilihat dari fleksibilitas belajar dan dimensi-dimensi lain yang telah dijelaskan di atas.

Dengan demikian, kurikulum merdeka jika ditinjau dari filsafat progresivisme memiliki dominasi yang terlihat secara eksplisit. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pengejawantahan ilmu pengetahuan dalam kehidupan. Pembelajaran yang digunakan berfokus pada pengintegrasian ilmu pengetahuan untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas secara individu dan bermanfaat bagi masyarakat.

Berikutnya, kurikulum merdeka disusun berdasarkan teori filsafat rekonstruksionisme dengan dominasi yang tinggi, hal ini disebabkan menurut aliran ini seharusnya setiap peserta didik diajarkan untuk proaktif, inisiatif, inovatif, dan antisipatif. Rekonstruksionisme menitikberatkan pada percepatan perubahan teknologi, dan infrastruktur yang modern dalam Pendidikan.

Wujud substansi dari filsafat ini dapat dilihat dari adanya program Sekolah Penggerak, di dalam sekolah penggerak terdapat beberapa inovasi dan kreasi anak yang dapat dirasakan secara nyata melalui kegiatan *entrepreneur* melalui kegiatan *market day*, proyek ini melatih peserta didik dalam berinteraksi, mengelola penjualan dan bagaimana cara menarik konsumen. Proyek kewirausahaan ini akan di aktualisasikan di akhir semester melalui kerja sama antara guru kelas, guru mata pelajaran yang berkesinambungan dari SD-SMP-SMA/SMK.

Proyek ini telah mengakomodir beberapa mata pelajaran di sekolah yaitu: matematika diwujudkan dengan menghitung pemasukan dan pengeluaran modal usaha (jualan), ilmu sosial diwujudkan dengan interaksi dan promosi barang dan jasa yang dijual, seni diwujudkan dalam ide-ide dan gagasan baru ke dalam

produk yang dipasarkan yang dikreasikan dalam bentuk barang, kemudian dipasarkan dan menarik konsumen, Bahasa Indonesia diwujudkan gaya dan pola interaksi bahasa yang digunakan agar tidak melanggar norma dan tetap beretika.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis berpandangan bahwa kurikulum merdeka didominasi oleh aliran Filsafat progresivisme dan rekonstruksionisme, tanpa melupakan esensialisme pendidikan. Adanya penghapusan Ujian Nasional, program sekolah penggerak dan project pelajar Pancasila menjadi salah satu bentuk terwujudnya konstruksionisme dalam pendidikan di Indonesia. Pendidik juga mampu mewartakan multiple intelligent (kecerdasan majemuk) siswa. Adanya peningkatan kecerdasan bukannya visual, audio tetapi kepada kinestetik juga diwujudkan dengan *project* seperti *Market day* siswa diajak untuk *learning activities* melalui pengalaman menerapkan teori belajar secara langsung di lingkungan sekolah dipandu guru.

2. Profil Pancasila Di Sekolah Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Pendidikan

Usia sekolah dasar merupakan fase dasar dimana seorang anak sangat cekatan dalam menguasai keterampilan-keterampilan tertentu, serta mempelajari tingkah laku tertentu dengan fase perkembangan yang dilewatinya. Oleh karena itu, guru dalam proses pendidikan hendaknya mampu memfasilitasi siswa sekolah dasar (SD) agar proses perkembangannya dapat terpenuhi dengan baik (Khaulani, dkk, 2019). Untuk merealisasikan Profil Pelajar Pancasila dalam proses pendidikan, seorang Guru di sekolah dasar dapat berpedoman pada kajian filsafat pendidikan dan filosofi dari Bapak Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Hal ini menarik bagi penulis untuk melakukan kajian mendalam guna mendapatkan hasil penelitian tentang Profil Pancasila Di Sekolah Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Pendidikan Dan Filosofi Ki Hajar Dewantara. Untuk menghadapi tantangan pada era globalisasi dan revolusi industri 4.0 ini perlu dihadirkan Profil Pancasila sebagai salah satu solusinya.

Dalam era globalisasi, setiap negara dapat saling berinteraksi tanpa ada batasan ruang dan waktu, baik untuk menjalin kerja sama dalam mencapai tujuan tertentu maupun saling berkompetisi satu sama lain diantara seluruh warga dunia. Kompetisi global menuntut kita untuk memiliki kemandirian. Oleh karena itu, peran pendidikan sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan daya saing bangsa agar mampu menjadi pemenang dalam setiap kesempatan. Agar dapat berhasil di lingkungan kerja masa depan, Kemendikbud telah menetapkan 6 (enam) profil Pelajar Pancasila yang harus ditumbuhkembangkan di antara peserta didik saat ini: (1) berkebinekaan global, (2) bergotong royong, (3) kreatif, (4) bernalar kritis, (5) mandiri, dan (6) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia (Kemendikbud, 2020).

Dalam penelitian ini penulis menganalisis keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut

Khusus untuk siswa sekolah dasar dalam perspektif Filsafat Pendidikan Dan Filosofi Ki Hajar Dewantara.

Adapun keenam Profil Pelajar Pancasila berikut ini.

1. Berkebinekaan Global
2. Bergotong royong
3. Kreatif
4. Bernalar kritis
5. Mandiri
6. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

1. Teori Humanistik

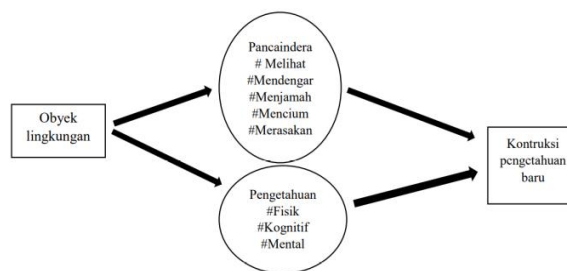
Teori humanistik menyatakan bahwa belajar yaitu memmanusiakan manusia, maksudnya adalah menghargai segala yang ada pada manusia. Oleh sebab itu teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar. Pada teori ini juga lebih mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses belajarnya. Proses belajar mengajarnya dari pengalaman hidup siswa, dengan pengalaman hidup nanti akan dijadikan sebagai landasan materi. Seperti yang dikatakaoleh salah satu tokoh humanistik Ausubel yaitu, belajar merupakan asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar. Teori humanistik sangat penting (Asri Budiningsih, 2008-53) karena mengatakan:

1. Manusia makhluk bebas membentuk dirinya. A B C D
2. Manusia makhluk bermartabat.
3. Manusia mengontrol dirinya.
4. Manusia makhluk yang karakteristiknya khas.
5. Manusia tidak diberdayakan tetap pemberdayaan utama.

Aplikasi teori humanistik dalam kegiatan pembelajaran cenderung mendorong siswa untuk berpikir induktif. Teori ini juga amat mementingkan faktor pengalaman dan ketelibatan siswa secara aktif dalam belajar. Dalam teori sangat mendukung profil pelajar pancasila khususnya unsur 1. Berkebinekaan Global 5. Mandiri, 6. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan 7. Berakhlak Mulia

2. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivistik merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri. Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan adalah bentuk siswa yang sedang belajar lewat interaksi dengan bahan atau pengalaman baru, ilmu yang didapatkan tidak dapat ditransfer dari dosen ke mahasiswa, isi materi pelajaran ditentukan oleh Peserta didik sendiri (Asri Budiningsih, 2008-44). Proses mendapatkan ilmu dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar. 1 Proses Mendapatkan Ilmu

Kontruksi pengetahuan baru dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa belajar dengan teori konstruktivisme dihasilkan dari lingkungan sekitar dengan menggunakan pancaindera seperti melihat, mendengar, menjamah, mencium dan merasakan. Ataupun dengan pengetahuan sebelumnya seperti pengetahuan fisik, pengetahuan kognitif, ataupun pengetahuan mental. Strategi pembelajaran konstruktivisme yaitu: belajar aktif, belajar mandiri, belajar kooperatif dan lain sebagainya. Dalam pengertian teori ini sangat dekat dengan profil pelajar pancasila pada unsur 3. Kreatif 4. Bernalar kritis, dan 5. Mandiri.

3. Profil Pancasila berdasarkan Perspektif Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara adalah Bapak Pendidikan Nasional. Hal itu karena beliau merupakan seorang tokoh yang tanpa jasa memerdekakan Indonesia. Dalam perjuangannya terhadap pendidikan bangsanya, Ki Hajar Dewantara mempunyai Semboyan yaitu tut wuri handayani (dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan), ing madya mangun karsa (di tengah atau di antara murid, guru harus menciptakan prakarsa dan ide), dan ing ngarsa sung tulada (di depan, seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan baik).

Ki Hajar Dewantara untuk memaknai pendidikan secara filosofi sebagai upaya memerdekakan manusia dalam aspek lahiriah (kemiskinan dan kebodohan), dan batiniah (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratik). Dengan filosofi dapat mendorong manusia memperluas bidang kesadaran untuk menjadi lebih baik, lebih cerdas dan lebih aktif. Selain itu dapat menumbuhkan keyakinan akan agama dengan fondasi yang matang secara intelektual dalam diri manusia.

1. Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun tujuannya adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Artinya pendidikan dimaksud adalah sebagai bentuk target atau tujuan dalam pelaksanaan pendidikan itu adalah bagaimana peserta didik bisa mengembangkan diri dan menemukan hidupnya bahagia.

2. Manusia merdeka adalah tujuan dari pendidikan nasional kita. Merdeka baik secara fisik, mental dan kerohanian. Suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cinta kasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya. Maka hak setiap individu hendaknya dihormati; pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk menjadi merdeka dan independen secara fisik, mental dan spiritual. Pendidikan juga hendaknya tidak hanya sekedar mengembangkan aspek intelektual sebab akan memisahkan dari orang kebanyakan. Pendidikan hendaknya memperkaya setiap individu tetapi perbedaan antara masing-masing pribadi harus tetap dipertimbangkan. Pendidikan hendaknya memperkuat rasa percaya diri, mengembangkan harga diri.

Untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya maka perlu Lingkungan pendidikan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan organisasi pemuda, yang disebut dengan Tri Pusat Pendidikan.

a. Lingkungan Keluarga (Primary Community);

Pendidikan Keluarga berfungsi:

- (1). Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak,
- (2). Menjamin kehidupan emosional anak,
- (3). Menanamkan dasar pendidikan moral,
- (4). Memberikan dasar pendidikan sosial, dan
- (5). Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

b. Lingkungan Sekolah;

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ketrampilan. Karena jika ditilik dari sejarah perkembangan profesi guru, tugas mengajar sebenarnya adalah pelimpahan dari tugas orang tua karena tidak mampu lagi memberikan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap- sikap tertentu sesuai dengan perkembangan zaman. Fungsi Sekolah antara lain:

- 1) Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik,
- 2) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah,
- 3) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan,
- 4) Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membedakan moral,
- 5) Memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan kepada generasi muda, dalam hal ini tentunya anak didik.

c. Lingkungan Organisasi Pemuda.

Peran organisasi pemuda yang terutama adalah mengupayakan pengembangan sosialisasi kehidupan pemuda. Melalui organisasi pemuda berkembanglah semacam kesadaran sosial, kecakapan-kecakapan di dalam pergaulan dengan sesama kawan (social skill) dan sikap yang tepat di dalam membina hubungan dengan sesama manusia (social attitude). Ki Hajar Dewantara senantiasa melihat manusia lebih pada sisi kehidupan psikologiknya, karena manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Dan ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika berlanjut terus akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi. Dari titik pandang sosio-anthropologis, kekhasan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain adalah bahwa manusia itu berbudaya, sedangkan makhluk lainnya tidak berbudaya. Maka salah satu cara yang efektif untuk menjadikan manusia lebih manusiawi adalah dengan mengembangkan kebudayaannya. Persoalannya budaya dalam masyarakat itu berbedabeda.

Implikasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Dasar yang paling penting dalam pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah adanya persamaan persepsi antara penegak atau pemimpin pendidikan tentang arti "mendidik" itu sendiri. Beliau menyatakan bahwa mendidik itu bersifat humanisasi, yakni mendidik adalah proses memanusiakan manusia dengan adanya pendidikan diharapkan derajat hidup manusia bisa bergerak vertikal ke atas ke taraf insani yang lebih baik dari sebelumnya

4. KESIMPULAN

Profil pelajar pancasila mempunyai peran dalam meningkatkan pengembangan karakter pada peserta didik. Peserta didik yang memiliki karakter yang terdapat dalam profil pelajar pancasila dapat menjadi peserta didik yang bernilai guna. Namun dikarenakan masih terlalu minim pengetahuan peserta didik mengenai profil pelajar pancasila, sehingga peserta didik belum terlalu paham keseluruhan mengenai apa yang dimaksud dengan profil pelajar pancasila. Dan lagi juga masih terlalu sedikit sekolah-sekolah yang memperkenalkan dan mengimplementasikan mengenai profil pelajar pancasila.

Kemendikbud telah menetapkan 6 (enam) profil Pelajar Pancasila yang harus ditumbuhkembangkan di antara peserta didik saat ini: (1) berkebinekaan global, (2) bergotong royong, (3)

kreatif, (4) bernalar kritis, (5) mandiri, dan (6) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak.

Dasar yang paling penting dalam pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah adanya persamaan persepsi antara penegak atau pemimpin pendidikan tentang arti “mendidik” itu sendiri. Beliau menyatakan bahwa mendidik itu bersifat humanisasi, yakni mendidik adalah proses memanusiakan manusia dengan adanya pendidikan diharapkan derajat hidup manusia bisa bergerak vertikal ke atas ke taraf insani yang lebih baik dari sebelumnya

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, N. (2020). Problematika Pendidikan Moral Di Sekolah Dan Upaya Pemecahannya. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(1), 58-67.
- Adisel, A., & Suryati, S. (2022). Pendidikan Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2), 467-477.
- Afifah, N. (2017). Problematika pendidikan di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 41-47.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101.
- Anwar, M. (2015). *Filsafat pendidikan*. Kencana
- Budiningsih, Asri, 2008. Teori Belajar dan Motivasi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Indriyani, N. (2022). KONSEP PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR DALAM PANDANGAN FILSAFAT HUMANISME. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 668-682.
- Merdeka, M. B. K. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Nikma, S., & Rozak, A. (2023). KURIKULUM MERDEKA DALAM TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 36-48.
- Salmiyanti, S., & Desyandri, D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pandangan Filsafat Idealisme. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1371-1375.
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., & Adiarta, A. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124-136.
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203-219.
- Tilaar, H. A. R. (2005). *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Wattimena, R. A. (2012). *Kemerdekaan Pikiran*. Depok: Rajawali Press.
- file:///C:/Users/ACER/Downloads/MasalahPendidika ndiIndonesia.pdf
- Royadi, Ahmad dan Khojir. 2021. “Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*.
- Anwar, Muhammad. 2017. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Arifin, Zainal. 2019. “Dasar-dasar Kurikulum Berbasis Multikultural.” *Jurnal al-Insyiroh*. Cahdriyani, Rima Aksan dan Richardo, Rino “Esensialisme dan Perspektif terhadap Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka” *Jurnal Literasi Ilmu Pendidikan*
- Faizin, Imam. 2020. “Paradigma Esensialisme Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal al-Miskawih*.
- Faizin, Imam. 2020. “Paradigma Essensialisme Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal al- Miskawih*.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*. Malang : Literasi Nusantara.
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan kurikulum baru*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- . 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khojir, Ahmad Riyadi dan. 2021. “Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*.
- Kuswanjono, Arqom. 2021. “Memahami Keragaman Agama Dalam Perspektif Filsafat Parennial.” *Arqom Kuswanjono, “Memahami Keragaman Agama Dalam Perspektif Filsafat Parennial* <https://prosiding.iahntp.ac.id/index.php/seminar-nasional/article/download/80/59/249> diakses 12 Januari 2023 pukul 20.22. Prosiding Webinar Nasional.
- Maghfiroh, Siti. 2016. "Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey." *Jurnal Dinamika*.
- Mu'ammam, M. Arfan. 2014. “Parennialisme Pendidikan.” *Nur El-Islam*
- Muttaqin, Ali. 2016. “Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam.” *Jurnal Dinamika*.
- Nanuru, Richardo F. 2013. “Progresivisme Pendidikan dan Relevansinya di Indonesia.” *Jurnal Uniera* .
- Pelu, Musa. 2011. “Lintas Sejarah Filsafat Pendidikan Parennialisme dan Aktualisasinya.” *Jurnal Agastya*.
- Rohmat. 2019. “Kurikulum Dalam Tinjauan Filsafat Rekonstruksionisme.” *Insania*. Sufyadi, Susanti. 2022. “Memaknai Merdeka Belajar”,

- Jurnal of Instructional Technology* Sanjaya, wina. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran (teori dan praktek KTSP)*. Jakarta: prenadamedia group.
- Simbolon, Kerdid. 2020. "Ujian Nasional Sebagai Penentu Kelulusan Merugikan Peserta Didik" *Artikel Repository Universitas Kristen Indonesia*.
- Suryadi, Agil Nanggala dan Karim. 2021. "Analisis Konsep Kampus Merdeka dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Perennialisme." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*.
- Thaib, Muhammad Ichsan. 2015. "Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Mudarisuna*.
- University, Oxford. 1999. *The Oxford American Dictionary of Current english*. New York: Oxford University.
- <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/profil-pelajar-pancasila-mandiri> diakses 20 November 2023 pukul 15.30 WIB
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249.
- Putra, K. D. S., & Giri, I. P. A. A. (2023). PROFIL PELAJAR PANCASILA UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR DALAM PERSPEKTIF SUSASTRA HINDU. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 59-71.
- Ningsih, E. P., Fajriyani, N. A., Wahyuni, R., & Malahati, F. (2023). PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA KURIKULUM MERDEKA PERSPEKTIF PROGRESIVISME. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 163-170.
- Arifin, Z., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Peran Dosen Dalam Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Perspektif Filsafat Pendidikan. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4).